



Integrasi Nilai Ekoliterasi dalam Buku Bacaan Literasi Pendukung Kurikulum Merdeka sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa SD

Anggoro Abiyu Ristio Cahyo^{*}, Andi Widiono², Wahyu Dian Andriana³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²PGSD, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Korespondensi: anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Environmental degradation continues to demand education that cultivates ecological awareness and character from an early stage. The *Merdeka Curriculum* emphasizes the development of the Pancasila Student Profile, particularly in the domain of faith, piety to God Almighty, and noble character, which includes environmental ethics. This study aims to analyze the integration of ecoliteracy values in the children's storybook *Menjaga Laut Raja Ampat* and to evaluate its potential as a character-strengthening medium. This research employed a descriptive qualitative approach with content analysis focused on textual and visual elements. Data were examined through four components of ecoliteracy namely knowledge, attitude, behavior, and cognitive skills. The results indicated that ecological knowledge is portrayed through local fishing practices based on biological principles. Ecological attitudes are expressed through emotional responses and commitment to marine conservation. Ecological behavior is represented by environmentally responsible actions in line with traditional practices. Cognitive skills are reflected in the protagonist's ability to critically assess and internalize ecological values inherited from the community. These findings confirm that the book possesses strong potential as an alternative literacy source that supports the implementation of the *Merdeka Curriculum*. The story integrates cultural values and environmental awareness, contributing meaningfully to character education and contextual ecological learning.

Keywords: ecoliteracy, children's storybook, local wisdom, character education, merdeka curriculum.

Article info:

Submitted 22 Desember 2025

Revised -

Accepted 23 Januari 2026

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian utama dalam berbagai diskursus global lintas disiplin. Kerusakan lingkungan hidup di tingkat global menunjukkan peningkatan yang serius (Cahyo, Suyatno, et al., 2024; Cahyo & Indarti, 2023; Saifulloh & Anam, 2022; Vijayah, 2022). Iklim berubah secara ekstrem, hutan mengalami deforestasi dalam skala luas, dan limbah hasil aktivitas manusia terus menumpuk tanpa kendali. Kondisi tersebut telah mencapai titik yang mengancam keseimbangan biosfer. Akar permasalahan kerusakan lingkungan terletak pada pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam (Andriana, 2025; Cahyo & Andriana, 2024). Pola pikir semacam itu mendorong eksploitasi berlebihan dan memutus hubungan spiritual serta etis dengan lingkungan. Pemulihan ekosistem menuntut perubahan mendasar dalam cara pandang masyarakat menuju pendekatan ekosentris yang memaknai alam sebagai jejaring kehidupan yang saling bergantung.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai agen rekayasa sosial yang mendorong perubahan kesadaran terhadap lingkungan. Arah pembelajaran saat ini tidak lagi terbatas pada penyampaian pengetahuan faktual, tetapi menekankan pembentukan kompetensi yang bersifat menyeluruh (Cahyo et al., 2025; Mulyono, Suyatno, et al., 2025; Mulyono, Yulianto, et al., 2025). Ekoliterasi menuntut pemahaman tentang sistem kehidupan, empati terhadap alam, dan kemampuan membuat keputusan etis untuk menjaga keberlanjutan bumi. Individu yang memiliki kecerdasan ekologis mampu mengenali gejala kerusakan lingkungan dan meresponsnya melalui tindakan nyata yang bertanggung jawab.

Kesadaran ekologis semakin menemukan tempatnya dalam pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kebijakan terhadap kesadaran ekologis dapat memberi perhatian utama pada pembentukan karakter peserta didik melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila (Mujahidin et al., 2023; Mutiara, 2025; Saputra et al., 2025). Hal tersebut berkaitan pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Salah satu indikator penting dalam dimensi tersebut adalah akhlak kepada alam yang menekankan nilai moral dalam menjaga lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perangkat pembelajaran yang relevan dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif serta afektif secara bersamaan.

Pemerintah merespons tantangan global melalui reformasi sistem pendidikan nasional dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut menekankan penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila yang berperan sebagai panduan moral dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu fokus utamanya terletak pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, termasuk elemen akhlak kepada alam yang mendorong siswa untuk menghormati keberadaan makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Pendekatan ini mencerminkan perubahan orientasi pendidikan yang menempatkan etika lingkungan sebagai landasan spiritual dan moral dalam pembentukan jati diri pelajar Indonesia.

Realisasi tujuan pembentukan karakter sering menghadapi kendala teknis di lapangan karena ketergantungan yang tinggi pada buku teks konvensional sebagai sumber utama pembelajaran. Materi dalam buku tersebut umumnya menyajikan isu lingkungan secara instruksional dan kaku, sehingga cenderung mereduksi nilai ekologis menjadi sekadar hafalan definisi atau konsep teoritis. Penyajian yang kering semacam itu gagal menyentuh sisi afektif siswa dan menyulitkan internalisasi nilai konservasi dalam perilaku sehari-hari. Kesenjangan antara harapan kurikulum dan keterbatasan bahan ajar menuntut kehadiran sumber literasi alternatif yang mampu menyampaikan pesan moral lingkungan melalui narasi yang lebih menggugah dan membangun kesadaran.

Tinjauan kritis terhadap materi ajar konvensional menunjukkan ketimpangan nyata dalam distribusi komponen ekoliterasi. Penelitian oleh Normalita et al. (2022) mencatat dominasi aspek pengetahuan sebesar 42,65 persen, sedangkan muatan sikap dan perilaku tampak sangat terbatas. Kesenjangan antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata tersebut berkaitan langsung dengan rendahnya kesadaran lingkungan siswa, yang menuntut intervensi pedagogis yang lebih efektif. Maghfiroh & Setiyawati (2025) menekankan pentingnya strategi pembelajaran luar ruangan untuk membangun kepedulian ekologis peserta didik. Shamlah & Wulandari (2025) menghadirkan e-book berbasis permainan edukatif yang terbukti mampu melatih keterampilan ekoliterasi siswa. Cahyo et al. (2024) mengkaji karya sastra yang mengangkat isu eksploitasi lingkungan sebagai bagian dari pembentukan kesadaran ekologis. Andriana & Cahyo (2025) menyoroti pentingnya representasi kearifan lokal sebagai fondasi pelestarian budaya. Di tengah beragamnya sumber belajar baru, buku bacaan literasi nonteks yang memadukan kekuatan narasi dan nilai lokal maritim masih jarang dikaji, meskipun berpotensi besar sebagai media penguatan karakter yang menyentuh ranah afektif secara mendalam dan berkelanjutan.

Salah satu bahan ajar yang relevan dalam menjawab tantangan literasi lingkungan adalah buku bacaan berjudul *Menjaga Laut Raja Ampat*. Buku nonteks pelajaran terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tersebut menawarkan perspektif bahari yang khas dengan menampilkan kearifan lokal masyarakat Papua Barat dalam menjaga ekosistem laut. Cerita yang dibangun melalui hubungan antara tokoh ayah dan anak menyajikan pola pewarisan nilai konservasi tradisional secara autentik, antara lain melalui penggunaan alat tangkap ramah lingkungan seperti lampu petromaks yang memanfaatkan sifat alami ikan. Praktik nelayan tradisional di Teluk Mayalibit menjadi antitesis dari metode penangkapan modern yang merusak sekaligus menyediakan materi kontekstual untuk memperkuat literasi maritim siswa sekolah dasar yang sering terabaikan dalam buku teks konvensional yang bias daratan.

Analisis terhadap muatan ideologis dalam narasi tersebut membutuhkan pendekatan ekokritik yang memosisikan alam sebagai subjek penting dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji representasi hubungan antara manusia dan lingkungan. Kerangka kritis tersebut diterapkan guna mengidentifikasi unsur ekoliterasi yang, menurut Roth dalam Normalita et al. (2022), mencakup empat komponen utama yaitu pengetahuan, kecenderungan sikap, perilaku, dan keterampilan kognitif. Integrasi keempat dimensi tersebut dalam pembacaan teks dan ilustrasi memungkinkan pemahaman yang utuh tentang cara tokoh Billy dan Bapak merepresentasikan nilai konservasi laut secara autentik. Penerapan kerangka tersebut dalam kajian sastra anak memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa fiksi realistis dapat menjadi media efektif untuk mentransmisikan nilai lingkungan melalui keteladanan tokoh tanpa bergantung pada penyampaian moral secara eksplisit.

Dengan merujuk pada urgensi penguatan karakter berbasis kearifan lokal, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai ekoliterasi dalam buku bacaan literasi *Menjaga Laut Raja Ampat* sebagai pendukung Kurikulum Merdeka. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi empat komponen utama yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan kognitif yang tercermin dalam teks dan ilustrasi visual. Kajian ini juga mengevaluasi potensi buku tersebut sebagai sarana pembentukan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Temuan yang diperoleh

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap model transmisi nilai lingkungan dalam sastra anak serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan buku pengayaan sebagai media pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan untuk mengkaji secara mendalam muatan nilai ekoliterasi dalam dokumen teks dan visual tanpa melibatkan analisis statistik. Paradigma kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri makna di balik narasi dan ilustrasi guna memahami konstruksi nilai karakter yang dibentuk melalui buku bacaan literasi.

Sumber data primer berasal dari buku bacaan literasi berjudul *Menjaga Laut Raja Ampat* karya Ali Muakhir dengan ilustrasi oleh Nonoy. Buku tersebut diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2019. Objek material dipilih karena merupakan buku nonteks pelajaran yang memuat representasi khas kearifan lokal maritim. Data yang dianalisis mencakup satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat dalam teks, serta elemen visual berupa ilustrasi yang merepresentasikan komponen ekoliterasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti dalam teknik simak catat berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan mendalam secara berulang terhadap keseluruhan isi buku (Andriana et al., 2024). Data dicatat dalam bentuk kutipan teks dan deskripsi ilustrasi, kemudian diklasifikasikan ke dalam lembar korpus berdasarkan empat indikator ekoliterasi menurut Roth, yaitu pengetahuan, kecenderungan sikap, perilaku, dan keterampilan kognitif.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam tabel kategorisasi nilai ekoliterasi untuk memetakan sebaran komponen yang dominan. Interpretasi dilakukan dengan mengelaborasi temuan teks dan ilustrasi melalui pendekatan ekokritik dan pendidikan karakter guna mengungkap makna kearifan lokal yang terkandung dalam narasi. Tahap akhir berupa penyusunan simpulan yang menjawab rumusan masalah terkait potensi buku sebagai sarana penguatan karakter siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

HASIL

Integrasi Nilai Ekoliterasi dalam Buku *Menjaga Laut Raja Ampat*

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi representasi nilai ekoliterasi dalam buku *Menjaga Laut Raja Ampat* berdasarkan empat komponen utama, yakni pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan kognitif. Keempatnya digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana teks dan ilustrasi dalam buku tersebut mendukung pembentukan karakter ekologis siswa. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Temuan Komponen Ekoliterasi

Komponen Ekoliterasi	Data
Pengetahuan	"Tidak lama kemudian, ikan-ikan mulai berdatangan. Ikan-ikan senang melihat cahaya lampu petromaks." (Muakhir, 2019)
Sikap	"“Ikannya banyak sekali, Bapa,” kata Billy senang." (Muakhir, 2019) "Aku akan menjaga laut seperti Bapa," kata Billy. "Aku juga," kata David. Mereka kembali ke rumah dengan senang. (Muakhir, 2019)
Perilaku	"Perahu Billy melaju menggiring ikan-ikan hingga tiba di tepi kolam perangkap ikan." (Muakhir, 2019) "Cara menangkap seperti itu mereka lakukan untuk menjaga ikan di laut Raja Ampat." (Muakhir, 2019)
Keterampilan kognitif	"Aku suka cara Bapa menangkap ikan," kata Billy. "Aku juga suka," jawab David. (Muakhir, 2019)

Berdasarkan data temuan, pengetahuan ekologis lokal dalam buku *Menjaga Laut Raja Ampat* tergambar melalui cara nelayan tradisional memanfaatkan cahaya untuk menarik perhatian ikan. Penggunaan lampu petromaks mencerminkan pemahaman ekologis yang bersumber dari pengalaman masyarakat pesisir Raja Ampat. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun sebagai

bagian dari adaptasi terhadap lingkungan laut. Pengetahuan tersebut tidak bersifat teoretis, tetapi teruji melalui interaksi langsung dengan alam. Narasi tersebut menghadirkan bentuk pengetahuan yang lahir dari konteks budaya dan geografis yang khas. Siswa diajak mengenali cara-cara lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Representasi ini memperkuat posisi pengetahuan lokal sebagai sumber belajar yang bermakna. Ekoliterasi dibangun melalui pengalaman konkret yang akrab dengan kehidupan masyarakat. Pengetahuan lokal dalam teks menjadi pintu masuk untuk menanamkan pemahaman ekologis sejak dini. Dengan demikian, buku ini menunjukkan bahwa warisan budaya memiliki potensi besar dalam pendidikan lingkungan yang kontekstual.

Pengetahuan tersebut diperkuat oleh sikap ekologis tokoh. Sikap ekologis tokoh dalam buku *Menjaga Laut Raja Ampat* tercermin melalui hubungan emosional tokoh dengan lingkungan laut. Tokoh anak menunjukkan rasa gembira dan syukur atas hasil laut yang melimpah. Respons afektif ini menandakan wujud penghargaan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Komitmen tokoh untuk menjaga laut seperti yang dilakukan oleh orang tuanya menunjukkan internalisasi nilai budaya. Sikap ini tidak dibentuk melalui instruksi, melainkan melalui keteladanan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks lokal, laut dipahami sebagai bagian dari kehidupan, bukan objek eksploitasi. Sikap menghargai laut ditanamkan sebagai nilai yang diwariskan lintas generasi. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa etika lingkungan hidup tumbuh dalam kesadaran budaya masyarakat pesisir. Sikap ekologis dalam cerita ini menjadi cerminan dari keselarasan antara manusia dan alam. Dengan demikian, nilai-nilai lokal berperan penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan sejak usia dini.

Internalisasi nilai tersebut berlanjut pada perilaku ekologis tokoh. Perilaku ekologis dalam buku *Menjaga Laut Raja Ampat* direpresentasikan melalui tindakan tokoh yang menggiring ikan secara perlahan menuju kolam perangkap. Metode ini mencerminkan praktik penangkapan ikan yang hati-hati dan tidak merusak lingkungan. Teknik tersebut merupakan bentuk adaptasi masyarakat pesisir terhadap kondisi alam sekitar. Dalam budaya lokal, keberlanjutan sumber daya laut menjadi bagian dari prinsip hidup sehari-hari. Perilaku muncul dari kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tokoh dalam cerita bertindak berdasarkan nilai yang diyakini bersama oleh komunitasnya. Narasi tersebut mengajak pembaca memahami bahwa tindakan menjaga alam dapat tumbuh dari praktik budaya. Tindakan konkret dalam cerita ini memperlihatkan bahwa pelestarian alam dapat dilakukan melalui cara-cara tradisional yang efektif. Perilaku ekologis ditampilkan bukan sebagai hasil dari ajaran, tetapi sebagai refleksi dari kesadaran budaya. Dengan demikian, perilaku ekologis dapat dibentuk melalui integrasi antara nilai tradisional dan praktik lingkungan berkelanjutan.

Pengetahuan dan tindakan tersebut berkembang lebih reflektif dalam bentuk keterampilan kognitif. Keterampilan kognitif lokal dalam buku *Menjaga Laut Raja Ampat* tercermin melalui cara tokoh anak memahami praktik penangkapan ikan tradisional. Tokoh menunjukkan apresiasi terhadap metode yang digunakan oleh orang tuanya dengan menyebutnya sebagai cara yang baik dan bijak. Apresiasi tersebut mencerminkan kemampuan untuk menilai nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang layak dipertahankan. Tokoh tidak sekadar meniru tindakan, tetapi juga melakukan refleksi terhadap makna di baliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir dapat tumbuh dari pengalaman keseharian dalam budaya lokal. Keterampilan seperti ini tidak bergantung pada pendidikan formal, melainkan berasal dari interaksi langsung dengan lingkungan dan tradisi. Tokoh belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dialami dalam kehidupan komunitasnya. Proses ini membentuk pemahaman ekologis yang tidak hanya kritis, tetapi juga berakar pada nilai budaya. Keterampilan kognitif tersebut memperkuat ekoliterasi karena melibatkan dimensi pemikiran dan penilaian yang mendalam. Dengan demikian, warisan budaya dapat membentuk kecakapan berpikir ekologis yang relevan dengan tantangan masa kini.

Potensi Buku sebagai Media Penguatan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Buku *Menjaga Laut Raja Ampat* memiliki potensi yang signifikan sebagai media penguatan karakter dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Cerita dalam buku ini mengandung nilai-nilai yang memadukan kesadaran ekologis dengan fondasi moral yang kuat. Kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dinyatakan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang konkret dan kontekstual. Tokoh-tokoh dalam cerita menunjukkan tanggung jawab terhadap ekosistem laut melalui praktik yang berkelanjutan. Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan menggambarkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga sumber daya alam. Praktik tersebut mencerminkan nilai akhlak kepada alam yang menjadi bagian dari dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Konteks budaya lokal memperkuat nilai-nilai tersebut dan menjadikannya relevan dengan kehidupan peserta didik. Narasi dalam buku ini memperlihatkan

bahwa karakter dapat ditanamkan melalui pengalaman estetis yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif secara mendalam. Dengan demikian, buku ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara menyeluruh.

Pewarisan nilai konservasi dalam buku ini terjadi melalui relasi antara orang tua dan anak yang dibangun secara alami. Keteladanan menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai, bukan melalui instruksi eksplisit atau pesan moral yang bersifat langsung. Anak dalam cerita belajar menghormati laut dan bertanggung jawab terhadap alam melalui pengamatan terhadap perilaku orang tuanya. Proses ini menggambarkan internalisasi nilai yang bersifat transgenerasional dan berakar pada budaya komunitas. Ketika anak-anak menyerap nilai dari pengalaman nyata, pembentukan karakter menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Cerita dalam buku ini menyusun struktur naratif yang menghubungkan aspek spiritual, moral, dan ekologis secara terpadu. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis narasi yang menyentuh aspek emosional dan reflektif. Buku ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Kehadiran buku ini sebagai bahan literasi alternatif memperluas ruang pembelajaran yang relevan dan bernilai. Oleh karena itu, buku *Menjaga Laut Raja Ampat* memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan transformatif..

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku *Menjaga Laut Raja Ampat* merepresentasikan keempat komponen ekoliterasi secara seimbang dalam teks dan ilustrasi. Pengetahuan ekologis diperlihatkan melalui penerapan prinsip biologis dalam praktik tradisional masyarakat pesisir. Lampu petromaks yang digunakan sebagai alat penarik perhatian ikan menunjukkan hubungan antara pengetahuan lokal dan pemahaman ekologis. Sikap ekologis tergambar melalui relasi emosional tokoh terhadap laut yang dipenuhi rasa syukur dan tanggung jawab. Perilaku ekologis ditunjukkan melalui tindakan tokoh yang menjaga laut dengan cara-cara yang tidak merusak ekosistem. Keterampilan kognitif tercermin dari respons kritis tokoh anak terhadap praktik tokoh orang tua yang berbasis pada prinsip konservasi.

Keempat komponen tersebut menunjukkan bahwa ekoliterasi dalam sastra anak dapat dikembangkan secara terintegrasi melalui narasi dan ilustrasi. Narasi dan ilustrasi menyentuh dimensi kognitif dan afektif sekaligus sehingga pembentukan kesadaran ekologis menjadi lebih utuh (Alim et al., 2025; Safutri et al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra anak dapat menjadi ruang yang strategis dalam pendidikan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekoliterasi yang menempatkan alam sebagai subjek aktif dan bagian penting dari proses pendidikan ekologis.

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam buku tersebut menunjukkan kesesuaian dengan arah pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Representasi akhlak kepada alam muncul melalui tindakan tokoh yang menghargai laut sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut selaras dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Keteladanan tokoh orang tua menjadi sarana pewarisan nilai-nilai karakter kepada tokoh anak. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat terjadi melalui penguatan identifikasi tokoh yang hidup dalam narasi.

Model penyampaian nilai yang demikian mampu membangun kedekatan emosional dan menghindarkan kesan instruktif yang kaku. Sastra anak dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang menyentuh sisi kemanusiaan pembacanya. Potensi ini memperkuat peran buku sebagai media transformasi nilai melalui pendekatan naratif yang humanistik (Andriana et al., 2025; Musa, 2025). Relevansi buku ini terletak pada kemampuannya menghadirkan nilai-nilai lokal dalam konteks global. Buku *Menjaga Laut Raja Ampat* dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter yang berpijak pada budaya, spiritualitas, dan kesadaran ekologis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai ekologis dalam teks bacaan anak menghadirkan pendekatan pedagogis yang relevan dengan visi pendidikan berkelanjutan. Representasi pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan kognitif terkait lingkungan dirancang melalui struktur narasi yang menyatu secara alami dengan kehidupan

sehari-hari tokoh. Buku *Menjaga Laut Raja Ampat* menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan konteks budaya dan nilai lingkungan mampu membentuk pemahaman dan kesadaran ekologis secara bersamaan. Nilai-nilai konservasi disampaikan melalui pengalaman emosional yang menyentuh, tindakan konkret yang mendidik, dan refleksi kritis yang merangsang pemikiran peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara alami melalui pengalaman membaca yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan semacam ini memberikan alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran tematik yang tidak terpisah dari kehidupan nyata peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, karya semacam ini memperluas makna literasi sebagai sarana pembentukan jati diri yang mencakup dimensi spiritual, etika lingkungan, dan pemahaman nilai. Keberadaan elemen akhlak pada alam sebagai bagian dari dimensi beriman dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila memperoleh penguatan melalui representasi naratif yang kontekstual. Buku ini berkontribusi dalam menghadirkan pengalaman belajar yang utuh karena tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk ranah afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Penanaman nilai melalui keteladanan tokoh dalam cerita menegaskan pendekatan naratif dalam membentuk karakter secara tidak langsung. Temuan ini memperjelas bahwa teks bacaan anak memiliki potensi sebagai instrumen transformasi nilai dalam pendidikan dasar. Dengan demikian, buku *Menjaga Laut Raja Ampat* layak dipertimbangkan sebagai sumber literasi alternatif yang mendukung pembelajaran karakter dan ekoliterasi secara terpadu.

REFERENSI

- Alim, C. P., Khoiriyah, S. A., Apsari, E. A., & Zulfikar, M. F. (2025). Alih Wahana Sastra Sebagai Strategi Literasi: Rekayasa Kreatif Novel Dewasa Menjadi Novel Anak. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 63–74.
- Andriana, W. D. (2025). The Impact of Anthropocentrism on Human– Nature Relations and Its Implications for Environmental Ethics. *JOLL: Journal of Language and Literature*, 25(2), 625–637. <https://doi.org/10.24071/joll.v24i2.10876>
- Andriana, W. D., & Cahyo, A. A. R. (2025). Representasi Kearifan Lokal dalam Novel Tirai Menurun dan Relevansinya bagi Pelestarian Budaya. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308–329. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i2.6782>
- Andriana, W. D., Suyatno, & Indrawati, D. (2025). Interpretasi dan Internalisasi Nilai Kehidupan Dongeng Majalah Bobo dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 231–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.8013>
- Andriana, W. D., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Negeri Surabaya Universitas Negeri Surabaya Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia mengembangkan program Baha. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71.
- Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). Representasi Persona dalam Novel Cinta Terakhir Baba Dunja Karya Alina Bronsky dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 273–299. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12147>
- Cahyo, A. A. R., & Indarti, T. (2023). Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrad). *Bapala*, 10(1), 173–183.
- Cahyo, A. A. R., Mulyono, M., & Suyatno, S. (2025). Integration of Digital Technology and Traditional Arts in Learning Media to Improve Listening Skills of BIPA Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(8), 1554–1562. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.8.2357>
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyus di Pulau Venu Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 99–112.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 64–76.
- Maghfiroh, I., & Setiyawati, E. (2025). Strategi Guru dalam Memperkuat Ekoliterasi Siswa di

- Sekolah Dasar. *Elementary School*, 12(1), 668–679. <https://doi.org/https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4515>
- Muakhir, A. (2019). *Menjaga Laut Raja Ampat*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Mujahidin, M. D., Sarmini, S., Segara, N. B., & Setyawan, K. G. (2023). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila “Gaya Hidup Berkelanjutan” dalam Menanamkan Peduli Lingkungan di SMP Negeri 2 Taman. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(4), 24–40. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>
- Mulyono, M., Yulianto, B., & Cahyo, A. A. R. (2025). Designing Blended Morphology Course as a Sustainable Course Model to Achieve Quality Education (SDG 4) in the Era of Industrial Revolution 5.0. *Journal of Lifestyle & SDG's Review*, 5(Sdg 4), 1–15.
- Mulyono, Suyatno, Shodiq, S., & Cahyo, A. A. R. (2025). Development of Digital Media with CapCut, Canva, and Remove-BG to Improve Students' Digital Competence in Innovative Learning Course for BIPA. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(03), 1884–1893. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i3-67>
- Musa, H. (2025). Apresiasi Sastra sebagai Sarana Penguatan Bahasa dan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(1), 90–101.
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam dan KESadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Nilai-nilai AL-Quran. *Unisan Jurnal*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjourna>
- Normalita, A., Kurniasih, D., Imma, R., Isna, S., & Viqi, M. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Ekoliterasi dalam Buku Pelajaran Tematik Sekolah Dasar Kelas Tinggi Exploration of Ecoliteracy Values in Thematic Learning Books of Upper Elementary School oleh setiap atau sebagian individu yang berada di suatu wilayah tertentu seh. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 29–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v13i1.418>
- Safutri, L. W., Shafina, Faizah, N., & Fatahillah. (2025). Pengembangan Buku Cerita untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial, dan Lingkungan*, 2(2), 152–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8>
- Saifulloh, A. I., & Anam, S. (2022). The Effectiveness of Pedagogical Ecocriticism to Enhance Environmental Awareness in Post Pandemic Era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1130>
- Saputra, T. A., Baharudin, B., & Afriyadi, M. M. (2025). Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Studi Kasus SD Alam Lampung. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.10007> This
- Shamla, S., & Wulandari, F. E. (2025). e-Book Game Education Berbasis Ekoliterasi untuk Melatih Keterampilan Ekoliterasi Siswa. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 11(1), 302–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/biodik.v11i02.42081> 302
- Vijayah, T. A. (2022). International Journal Of English and Studies (IJOES) Can Eco-Criticism evaluate Indigenous literature ? International Journal Of English and Studies (IJOES). *International Journal Of English and Studies (IJOES)*, 4(1), 182–194.